

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah landasan ideal bagi kaum muslimin yang hingga kini masih aktual dan luar biasa. Sumber ilmu dari segala ilmu, juga petunjuk kebenaran sejati, Alquran juga dapat dijadikan sebagai acuan pengetahuan dari segala pengetahuan, karena di dalamnya memuat segala bentuk ilmu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Ia sebagai mukjizat bernilai sangat tinggi. Disamping itu, ia juga merupakan tongkat kebenaran yang akan membawa manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.¹ Dan dalam sejarah Alquran terjaga kemurniannya bukan hanya karena sudah ditulis sejak Alquran pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal Alquran.

¹ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008). P. 37

Allah Swt telah menjamin pemeliharaan Alquran dengan ungkapan yang tegas. Diantara perangkap untuk memeliharannya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Seperti halnya Nabi Muhammad Saw sangat perhatian dalam menghafal (memelihara) Alquran dan dalam memperolehnya. Beliau senantiasa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan dan melatihnya hingga di luar batas kebiasaan, yakni dengan menyegerakan penghafalannya karena khawatir ada yang lupa walau satu kalimat atau menghilangkan satu huruf saja dari Alquran.²

Banyak tantangan terhadap penghafal Alquran pada saat ini. Mereka beranggapan bahwa menghafal Alquran tidak membawa prospek yang bagus dan cerah bagi masa depan kehidupan mereka dalam arti kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, tidak heran jika menghafal penghafal Alquran masih didominasi oleh orang-orang di perdesaan

² M, Ilyas, *Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Alquran*, Vol. V, No. 1, (2020), p. 2

dan dari pesantren-pesantren “salafiyah” dimana unsur keterikatan mereka dengan guru-gurunya masih kental. Mereka inilah yang menghafalkan Alquran tanpa pamrih dan pada umumnya ingin mengikuti jejak gurunya. Hal ini tidak begitu diminati oleh orang-orang kota, dimana cara berfikir mereka adalah bagaimana biaya atau investasi yang telah mereka keluarkan, dan energi yang telah mereka curahkan bisa membawa hasil.³ padahal Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang mengatur kehidupan baik dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya.⁴ Orang yang tidak memiliki hafalan Alquran sangatlah merugi dan ia diibaratkan seperti rumah yang roboh, seperti yang dijelaskan dalam hadist:

³ M. Mas’udi Fathurrohman, *Al-Qasim Cara Mudah Menghafal Alquran dalam 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), P. 57-58.

⁴ Badrudin, *Peserta Didik dalam Perspektif Alquran* (Jurnal : Al-Fath, Vol.06 No. 01 Jan-Jun 2012), P. 51.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Orang yang tidak memiliki hafalan Alquran sedikit pun, diibaratkan seperti rumah yang roboh. (HR. Tirmidzi).⁵

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, ada beberapa alasan mengapa menghafal Alquran dianggap sangat penting dilakukan. *Pertama*, Alquran diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada para sahabat menggunakan hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungan dengan baik. *Ketiga*, sudah dijelaskan dalam Alquran surat al-Hijr ayat 9 yang menjelaskan tentang jaminan terpeliharanya kemurnian Alquran adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi tugas oprasional secara nyata harus dilakukan oleh umat Islam. *Keempat*, menghafal Alquran mempunyai hukum kifayah artinya bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan

⁵Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, (Solo: Al-Qowam, 2014), P. 12.

pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Alquran. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya, ataupun sebaliknya apabila tidak terpenuhi maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.⁶

Pada umumnya orang tua juga menginginkan anak yang berakhlak, beriman dan bertanggung jawab, serta seluruh orang tua pasti ingin anaknya hormat kepada Tuhan dan kepadanya. Sebenarnya anak saat dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah dan keagamaan itu akan berfungsi saat anak itu mendapat bimbingan dan latihan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Agama seseorang dapat ditentukan dari pendidikan, pengalaman, latihan-latihan yang dialaminya sejak saat usia dini. Jika seseorang pada saat dini tidak mendapatkan pendidikan agama, maka saat ia dewasa tidak merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupannya. Berbeda dengan anak yang dari kecilnya

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), p. 22-25.

dididik dengan pendidikan agama dirumah maupun disekolah, atau dalam lingkungan dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, maka ia akan terbiasa menjalankan ibadah dan takut akan larangan-larangan tuhanNya. Maka dari itu sebagai orang tua atau guru, kita harus merasa mempunyai tanggung jawab agar anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Butuh banyak proses dalam mendukung hafalan Alquran termasuk dibutuhkan pula adanya kesungguhan, ketekunan, usaha yang keras dan motivasi yang kuat agar tetap istiqomah dalam menghafalkannya. Dalam hafal Alquran tidak ada batasan umur maupun kemampuan. Baik anak kecil, remaja, dewasa bahkan orang tuapun jika ia memiliki keinginan yang kuat pastilah akan dimudahkan dengan izin Allah SWT. salah satu contohnya adalah Musa La Ode bin Abu Hanafi. Musa adalah peserta program tahfidz Indonesia tahun 2014 yang ketika itu usianya masih 5 tahun namun ia telah mampu menghafal 30 juz Alquran. Dan

kini Musa telah mengikuti beberapa lomba tahfidz dan menjuarai hingga tingkat internasional.⁷

Al-Khotib Al-Baghdad mengatakan sudah seharusnya setiap penuntut ilmu memulai dari menghafal Alquran, karena Alquran adalah ilmu yang paling pantas di dahulukan. Dan adapun pendapat para ulama seperti imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawih, dan Ibnu Sina mengatakan bahwa menghafal Alquran menjadi materi pertama dalam proses belajar anak.⁸

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman semakin meningkat, tetapi tidak ada satupun teori yang bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, bahkan oleh karena itu penulis membuat skripsi ini untuk memberi tahu bahwa di zaman yang semakin berkembang ini yang hidup dengan kecanggihan teknologi bahkan dari anak-anak sampai dewasa pun seakan tak bisa lepas dari *smartphone* ternyata masih ada yang berjuang untuk

⁷ Ainun Mahya dan Amina, *Musa Si Hafidz Cilik Penghafal Alquran*, (Depok : Huta Publiser, 2016), p. 16

⁸ Nurul Habiburrahmanudin dan Hikmah Nurul, *Asyiknya dan Seru Menghafal Alquran dengan Gerak dan Lagu Mulai Usia 0 Tahun*, (Tangerang: At-Tafkir Press, 2008), p. 3.

mengejar akhirat yaitu salah satunya dengan menghafal Alquran, bahkan menghafal Alquran bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi baik remaja maupun anak-anak pun melakukannya. dan menghafalnya ini dimulai dari jenjang SD sampai SMA dengan metode yang berbeda, karena alasan itulah maka penulis mengangkat judul : Studi Living Quran pada Anak Usia 7-8 Tahun di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas jl. Takari, Taktakan Serang Banten. Maka dari itu penulis merumuskan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi anak dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas?
2. Bagaimana metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas pada anak usia 7-8 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi anak agar termotivasi dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Ibnu Abbas.
2. Untuk mengetahui metode menghafal yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Ibnu Abbas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat agar lebih termotivasi dalam menghafal Alquran.
2. Sebagai bahan renungan atau intrefeksi diri
3. Mengenal lebih dekat dengan Alquran
4. Tersedianya informasi mengenai metode tahfidz Quran di Pondok Pesantren Ibnu Abbas

Manfaat Teoritis

1. Menambah keilmuan terlebih tentang Alquran

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk penelitian yang serupa mendatang
3. Dapat memperluas wawasan ilmiah mengenai motivasi santri dalam menghafal Alquran

E. Kajian Pustaka

1. Tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah kajian living quran di PPTQ'Aisyiyah, Ponorogo. Skripsi Rochmah Nur Azizah Stain Ponorogo, yang dimana penulis tertarik dengan sistem pembinaan yang menggunakan sistem keluarga dan mencenangkan program tilawah minimal 1 juz setiap harinya dan memiliki tradisi membaca surat al-Fatihah dan al-Baqarah secara rutin 1 pekan 1 kali.⁹ Perbedaan dari skripsi saya tidak ada program tilawah dan kegiatan rutinitas pembacaan surat al-Fatihah tetapi DI Pondok

⁹ Rochmah Nur Azizah, “ *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah Kajian Lliving Quran di PPTQ'Aisyiyah, Ponorogo*”. (Skripsi, Program Sarjana Stain Ponorogo,2017), diakses pada 18 Juli 2020

- Pesantren Tahfidz Quran sebelum memulai menghafal Alquran santri diwajibkan membaca doa untuk diberikan Kemudahan dalam menghafal ayat-ayat suci Alquran.
2. Model hafalan Alquran di Pesantren Nur Medina, skripsi Abdul Basith UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penulis tertarik karena mayoritas yang bermukim dan menghafal Alquran adalah mahasantri terutama mahasantri yang menempuh perkuliahan di UIN Jakarta dan sekitarnya.¹⁰ Adapun perbedaan dalam skripsi saya para penghafalnya hanya dilakukan dari jenjang SD, SMP dan SMA.
 3. Metode tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim kompleks Taman Puri Indah blok D 11/15 Rt 03 / Rw 01 kec. Serang kota Serang, skripsi Ratih Harti Muamalah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penulis tertarik karena di Pondok tersebut memiliki keunikan dari segi lokasi dan segi metode pembelajaran tidak hanya untuk hafalan saja akan tetapi mengkaji fikih

¹⁰ Abdul Basith *Model Hafalan Alquran di Pesantren Nur Medina*, (Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diakses pada 18 Juli 2020

wanita, hadis- hadis, tafsir-tafsir yang berkaitan dengan Alquran.¹¹ Perbedaan skripsi saya dengan Ratih Harti Muamalah adalah di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Ibnu Abbas menggunakan metode talaqqi, dan tidak ada kajian fikih atau hadist yang dikaji secara bersama-sama, tetapi untuk materi di dalam kelas ada beberapa pelajaran tentang hadist, fikih, kitabah, nahwu, tahsin dan shorof.

F. Kerangka Pemikiran

Gambaran umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (Alquran) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Alquran dijadikan objek hafalan (tahfiz), listening (sima') dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Alquran" sehingga Alquran telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat.

¹¹ Ratih Harti Muamalah "Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim komplek Taman Puri Indah blok D 11/15 rt 03 / rw 01 kec. Serang kota Serang" (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Living Quran bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional. Adapun fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontraminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabnya produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Alquran tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.¹²

Menurut M. Mansyur, pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang dalam kata lain merupakan makna fungsi Alquran yang secara nyata dialami dan dipahami masyarakat muslim. Maksud Muhammad Mansyur adalah perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Alquran pada tataran realitas, diluar Alquran atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), p. 5-6

masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan fadilah dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Alquran.¹³

Menurut Syamsudin ada 4 genre dan objek dalam penelitian Alquran.¹⁴ Pertama, penelitian yang menempatkan teks Alquran sebagai objek kajian. Dalam hal ini teks Alquran diteliti dengan metode tertentu, sehingga peneliti menemukan sesuatu berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari Alquran. Misalnya, menguak pandangan dunia atau wawasan dunia tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qurani yang dipahami melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi masalah kehidupan tertentu bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhoan Ilahi dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

¹³ Muhammad Mansur, *Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Quran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Th-Press, 2007),p.5

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadist, dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), p. xi-xiv.

Kedua, penelitian yang mengkaji hal-hal diluar teks Alquran, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Termasuk dalam penelitian ini adalah kajian tentang asbabun nuzul, tarikh Alquran, dan kodifikasi Alquran yang menyangkut penulisan, penghimpunan, hingga terjemahannya. Kajian ini telah mendapat perhatian dari ulama-ulama Islam periode klasik.

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang, Alquran dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu saja dari Alquran dan baik secara mushafi maupun secara tematik. Penafsiran itulah yang kemudian dijadikan bahan sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian yang berfokus kepada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah tindakan mereka terhadap teks tertentu dan hasil

penafsiran tertentu terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi simaan, menghatamkan Alquran, membaca surat atau ayat tertentu pada sebuah acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu (ritual). Penelitian semacam ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara dua cabang ilmu, yaitu ilmu Alquran dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Dari pembagian genre tersebut, Living Quran termasuk ke dalam genre penelitian keempat, yaitu penelitian yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajian penelitian. Fokus penelitiannya adalah bagaimana respon sosial atau pemaknaan masyarakat muslim tertentu menyikapi kehadiran Alquran. Dari pemaknaan masyarakat dalam menyikapi Alquran itu yang dicari bukan urusan benar atau salah dalam agama melalui Alquran, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dengan kehadiran Alquran di kehidupannya.

Menurut Muhammad Yusuf, *Living Quran* berlandung di bawah payung sosiologi atau sosiologi agama, maka pendekatan yang lebih tepat adalah antropologi, sehingga bangunan prespektifnya pada umumnya menggunakan perspektif mikro atau paradig humanistic, seperti fenomenologi, etnometodologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap) dan arkeologi. Nah analisisnya berupa individu, kelompok/organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat.¹⁵

Maka dari uraian di atas teori yang akan penulis gunakan adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Menhnhheim Prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan seseorang dengan isu-isu penting dalam masyarakatnya, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami seperti seharusnya jika

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran, dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis...*, p. 50-51.

seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Dengan menguji asal-usul sosialnya bukan berarti ide-ide tersebut dapat diputuskan salah atau benar, tetapi ide-ide tersebut harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduksinya dan menyatakannya dalam kehidupan yang dijalaninya.¹⁶

Mannheim menegaskan bahwa sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena intelektual umumnya. Menurutnya suatu pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial.¹⁷ Dalam sosiologi pengetahuan ada hubungan antara bentuk-bentuk pengetahuan dan struktur sosial, dan ia berusaha mengkaji apa yang ia lihat sebagai implikasi relativistik dari sosiologi pengetahuan.¹⁸

¹⁶ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), p. 8.

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2004), p. 87.

¹⁸ Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 325.

Maka dengan adanya teori sosiologi pengetahuan, Penulis akan mencoba menguraikan dalam penelitiannya tentang metode menghafal pada anak usia 7-8 tahun di Pondok Pesantren Ibnu Abbas jl. Takari, Taktakan Serang Banten. maksudnya adalah seberapa besar santri tersebut telah menerapkan metode menghafal.

Dalam lingkungan pesantren tahfidz terdapat istilah metode atau cara untuk mempermudah menghafal diantaranya adalah:

1. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini bisa dilakukan secara pribadi, dengan teman atau di bimbing langsung dengan para ustadz/ustadzah.
2. *Talaqqi*. Proses mendengarkan, yang mana guru membaca ayat Alquran kemudian di ikuti oleh murid, metode ini dilakukan berulang-ulang sampai anak hafal.

3. *Tikra* (mengulang-ulang). Yang mana santri harus mengulang-ulang hafalan Alquran sampai benar-benar hafal. Penentuan waktu dan teknik menghafal dilakukan sendiri oleh santri. Pembimbing hanya sebagai tempat untuk menyetorkan hafalan tanpa ikut terlibat dalam prosesnya.
4. *Ilham*. Singkatan (akronim) dari beberapa aktifitas yang ditunjang oleh beberapa kecerdasan yang dioptimalkan dalam proses menghafal Alquran. Adapun aktifitasnya berupa *integrated* (menghubungkan tujuh jenis kecerdasan), *listening* (keterampilan mendengar), *hand* (gerakan jari-jari tangan), *Attention* (saling memperhatikan), dan *matching* (saling mencocokkan).¹⁹
5. *Nyetor*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau

¹⁹ Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham: Menghafal Alquran serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), p. 62

lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.

6. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang telah di sepakati oleh ustad/ustadzah.
7. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
8. *Takraran* (*Takrir*). Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan ustad/ustadzah dalam rangka men-tahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takraran*

biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

9. *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men tahqiq kan hafalan santri kepada gurunya.
10. *Bin-Nazar*. Membaca Alquran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
11. *Bil-Ghaib*. Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Alquran tanpa melihat teks mushaf.

G. Metode Penelitian

Adapun untuk metode penulis menggunakan beberapa metode untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data-data yang akan dibutuhkan oleh penulis, diantaranya:

Jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dikarenakan teknik ini akan menunjang penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

Observasi : merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiyah dan paling banyak digunakan

tidak hanya dalam dunia keilmiahan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.²⁰

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan dan penglihatan, pendengaran, mencatat, merekam dan memotret guna untuk penemuan data analisis. Sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi di pondok tersebut pada 01 Juli 2020 dan pondok tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk dilakukan penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan *Tahfidzul Quran* yang berkomitmen untuk memfasilitasi kaum Muslim yang ingin menghafal Alquran dan merupakan salah satu pesantren yang anak-anaknya berusia 6- 17 tahun. Secara langsung penulis akan terlibat dalam semua kegiatan baik dari bangun tidur sampai tidur peneliti akan mengikuti khususnya dalam menghafal dengan kelompok anak usia 7-8 tahun di Pondok Pesantren Ibnu Abbas kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist ...*, p. 57

Wawancara: sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.²¹ Kegiatan wawancara ini dilakukan agar data yang diperlukan penulis bisa didapat secara reliable dan orisinal.

Maka dari itu penulis akan melakukan wawancara kepada mudir pondok yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan pondok, peneliti akan bertanya tentang profil pondok, baik dari sejarah berdirinya pondok, visi dan misi maupun struktur kepengurusan, adapun untuk para asatid/asatidzah, penulis akan melakukan wawancara tentang bagaimana kegiatan atau rutinitas para santri di pondok, bagaimana metode menghafalnya, kendala apa yang dihadapi saat sedang melakukan proses menghafal, dan yang terakhir penulis akan mewancarai anak-anak santriwan maupun santriwati yang belajar di pondok tersebut tentang motivasi untuk menghafal Alquran, dan bagaimana respon mereka

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist ...*, p. 59

tentang metode menghafal yang ada di Pondok Pesantren Ibnu Abbas.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembaca maka digunakan sistematika dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab.

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bagian ini meliputi profil pondok pesantren, visi, misi, struktur organisasi, materi pendidikan, jumlah dewan asatidz dan santri di pondok pesantren Ibnu Abbas serta rutinitas santri di pondok pesantren Ibnu Abbas.

Bab tiga membahas tentang motivasi anak dalam menghafal Alquran dengan sub bahasan pengertian motivasi, cara mempertahankan motivasi menghafal, motivasi anak dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas.

Bab empat membahas tentang metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas dengan sub bahasan metode menghafal di Pondok Pesantren, metode menghafal pada anak usia 7-8 tahun di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas, Proses hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Ibnu Abbas.

Bab lima merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran.